

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

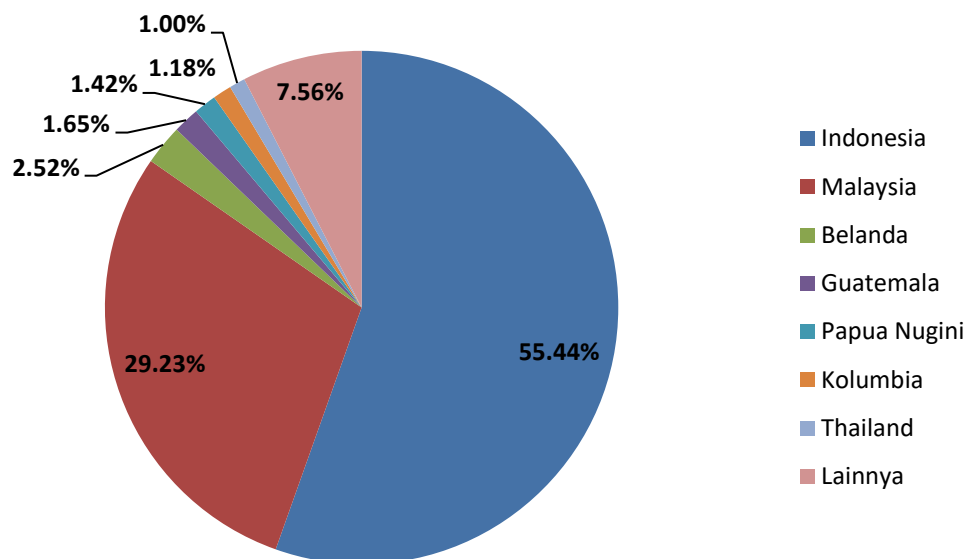
Crude Palm Oil (CPO) adalah minyak kelapa sawit yang dihasilkan dari pengolahan daging buah kelapa sawit atau mesocarp (Purwanto dan Santosa 2016). CPO merupakan salah satu komoditas minyak nabati yang memiliki peran strategis dalam perekonomian global karena penggunaannya yang luas sebagai bahan baku di berbagai sektor industri. CPO dimanfaatkan tidak hanya dalam industri pangan, seperti minyak goreng dan margarin, tetapi juga dalam industri energi terbarukan melalui biodiesel, industri kosmetik, serta industri oleokimia. Perkembangan penggunaan CPO tersebut menjadikan komoditas ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan diperdagangkan secara intensif di pasar internasional (FAO, 2022; IEA, 2024). Tingginya peran CPO dalam perdagangan global tercermin dari meningkatnya volume dan nilai ekspor CPO dunia seiring dengan pertumbuhan konsumsi minyak nabati global (World Bank, 2023).

Peningkatan perdagangan CPO global tidak terlepas dari tren kenaikan konsumsi minyak nabati dunia yang didorong oleh pertumbuhan penduduk, perubahan pola konsumsi, serta meningkatnya permintaan energi alternatif. Empat jenis minyak nabati utama yang mendominasi lebih dari 85 persen konsumsi global adalah minyak sawit, minyak kedelai, minyak rapeseed, dan minyak bunga matahari (USDA, 2024).

Di antara keempat komoditas minyak nabati utama, CPO menjadi salah satu minyak nabati paling efisien secara produktivitas lahan dibandingkan dengan minyak kedelai, bunga matahari, dan kanola. Produktivitas kelapa sawit dapat mencapai 4 – 6 ton minyak per hektar per tahun, jauh melampaui minyak kedelai yang hanya menghasilkan 0,5 ton per hektar (Goenardi, 2008). Keunggulan ini menjadikan minyak sawit sebagai pilihan utama bagi banyak negara, terutama negara berkembang, sehingga konsumsi CPO dunia meningkat lebih cepat dibandingkan minyak nabati substitusinya (Lampiran 1). Peningkatan ini terutama didorong oleh permintaan dari negara-negara berpenduduk besar seperti Tiongkok

dan India, yang memilih minyak sawit karena harganya yang kompetitif dan ketersediaannya yang relatif stabil (PASPI, 2025).

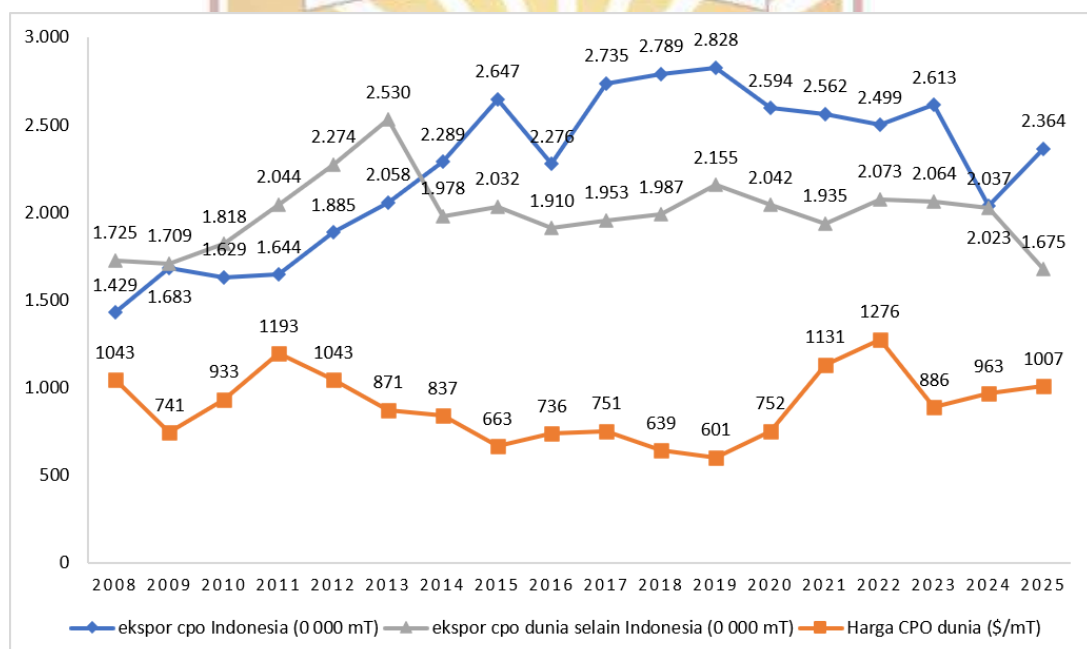
Indonesia menempati posisi yang sangat strategis dalam industri CPO dunia. Berdasarkan data UN Comtrade (Lampiran 2), sejak tahun 2007 Indonesia merupakan produsen sekaligus eksportir minyak kelapa sawit mentah (*crude palm oil/CPO*) terbesar di dunia. Dalam publikasi Kementerian Pertanian Republik Indonesia juga mencatat bahwa pangsa ekspor CPO Indonesia melebihi 55 persen dari total ekspor CPO global pada rata-rata periode 2018–2022 (Gambar 1). Didukung oleh luas areal perkebunan kelapa sawit dan kapasitas produksi yang besar, Indonesia mampu menjadi pemasok utama CPO dunia. Kinerja ekspor CPO Indonesia yang terus meningkat hingga mencapai 26,13 juta ton pada tahun 2023 menunjukkan bahwa Indonesia berperan dominan dalam sisi penawaran global (Kementan RI, 2024). Ketergantungan negara-negara importir terhadap CPO Indonesia menciptakan sensitivitas harga yang tinggi terhadap dinamika produksi dan ekspor Indonesia. Kenaikan signifikan volume ekspor CPO dari Indonesia dalam periode tertentu dapat menciptakan tekanan pada harga CPO global (Yanita & Suandi, 2023).



Gambar 1. Diagram: Negara Eksportir Minyak Sawit Terbesar Dunia, Rata-rata 2018 – 2022 (Lampiran 3)

Harga CPO dunia cenderung bersifat fluktuatif yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari sisi permintaan maupun penawaran global. Dalam perdagangan internasional, harga suatu komoditas di pasar dunia ditentukan oleh interaksi antara permintaan impor dan penawaran ekspor dari negara-negara yang terlibat dalam perdagangan (Salvatore ,2022).

Sebagai negara eksportir CPO terbesar di dunia, Indonesia memegang peranan penting dalam menentukan keseimbangan pasokan di pasar global. Oleh karena itu, setiap perubahan volume ekspor CPO Indonesia akan menimbulkan kekhawatiran terkait ketidakpastian pasokan internasional (Media Bisnis Sawit, 2026).



Gambar 2. Grafik data ekspor CPO Indonesia, dunia, dan harga CPO dunia tahun 2008 – 2025 (Lampiran 2)

Grafik pada Gambar 2 di atas merupakan data ekspor CPO yang diperoleh dari *Un Comtrade* dan harga CPO dunia yang diperoleh dari *world bank*. Gambar tersebut menunjukkan perkembangan volume ekspor CPO Indonesia, volume ekspor CPO negara-negara lain di dunia, serta harga CPO dunia selama periode 2008-2025. Grafik tersebut memperlihatkan bahwa posisi Indonesia dalam perdagangan CPO global semakin dominan dari tahun ke tahun. Pada periode 2008–2013, volume ekspor CPO Indonesia terus mengalami peningkatan dan nilainya sudah hampir menyamai total volume ekspor CPO yang berasal dari

seluruh negara eksportir lainnya di dunia. Kondisi ini menunjukkan bahwa saat itu Indonesia sudah menjadi salah satu pemasok utama CPO di pasar internasional.

Sejak tahun 2014 hingga periode terbaru, volume ekspor CPO Indonesia tercatat berada di atas total volume ekspor CPO negara-negara lain secara agregat. Dengan kata lain, lebih dari 50 persen ekspor CPO dunia berasal dari Indonesia. Dominasi tersebut mengindikasikan bahwa Indonesia memiliki peran yang sangat strategis dalam menentukan ketersediaan pasokan CPO di pasar global. Oleh karena itu, setiap perubahan volume ekspor CPO Indonesia berpotensi memberikan dampak yang signifikan terhadap keseimbangan kurva penawaran CPO dunia dan pada akhirnya mempengaruhi pergerakan harga CPO internasional.

Dalam grafik pada Gambar 2 di atas, juga sudah terlihat adanya keterkaitan antara perubahan volume ekspor CPO Indonesia dengan pergerakan harga CPO dunia. Ketika volume ekspor CPO Indonesia mengalami peningkatan, seperti pada periode 2010–2015, harga CPO dunia cenderung berada dalam tren penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya pasokan CPO dari Indonesia ke pasar global berkontribusi pada melimpahnya suplai, sehingga menekan harga. Sebaliknya, pada periode volume ekspor mengalami penurunan atau pertumbuhannya melambat, seperti pada 2020–2022, harga CPO dunia mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Fenomena ini mengindikasikan bahwa berkurangnya pasokan dari Indonesia sebagai salah satu produsen dan eksportir utama dunia dapat menciptakan kelangkaan relatif di pasar internasional, yang pada akhirnya mendorong kenaikan harga. Dengan demikian, data tersebut mendukung bahwa volume ekspor CPO Indonesia memiliki peran penting dalam mempengaruhi fluktuasi harga CPO di pasar global melalui mekanisme keseimbangan permintaan dan penawaran.

Perubahan volume ekspor CPO Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kebijakan pemerintah. Kebijakan tersebut dapat mendorong maupun menekan volume ekspor. Menurut Gilarso (2004), kebijakan seperti pemberian subsidi, premi ekspor, keringanan pajak, dan tarif angkutan yang lebih murah dapat meningkatkan daya saing serta mendorong peningkatan ekspor. Sebaliknya, kebijakan yang meningkatkan pemanfaatan CPO untuk kebutuhan domestik dapat mengurangi volume ekspor. Salah satu contohnya adalah kebijakan

mandatori biodiesel. Penelitian Sitanggang (2022) menunjukkan bahwa pada awal implementasi program B30, volume ekspor CPO di KPPBC TMP Belawan mengalami penurunan sebesar 26% dan kembali menurun sebesar 41% pada tahun 2021.

Dalam konteks perkembangan kebijakan tersebut, salah satu isu yang saat ini berkembang adalah rencana peningkatan mandatori biodiesel menjadi B50 yang diperkirakan akan meningkatkan kebutuhan CPO di dalam negeri sehingga berpotensi menekan volume ekspor Indonesia. Fluktuasi volume ekspor CPO Indonesia yang terjadi dari waktu ke waktu menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana pengaruh perubahan volume ekspor tersebut terhadap harga CPO dunia. Sebagai negara dengan pangsa ekspor terbesar di pasar internasional, setiap perubahan volume ekspor Indonesia secara teoritis berpotensi mengubah keseimbangan penawaran CPO global dan mempengaruhi pembentukan harga. Akan tetapi, besarnya pengaruh tersebut belum dapat disimpulkan hanya berdasarkan fenomena yang terjadi sehingga masih diperlukan pembuktian secara empiris.

B. Rumusan Masalah

Berbagai perubahan kebijakan domestik, termasuk rencana peningkatan mandatori biodiesel menjadi B50, berpotensi mempengaruhi volume ekspor CPO Indonesia melalui peningkatan konsumsi dalam negeri. Sebagai eksportir CPO terbesar dunia dengan pangsa pasar lebih dari setengah total ekspor global, Indonesia berpotensi menggeser kurva harga keseimbangan komoditas CPO di pasar internasional dari sisi penawaran. Dengan menguasai lebih dari setengah pangsa pasar CPO global, posisi ekspor Indonesia menjadi krusial dalam menentukan apakah perubahan volume ekspor nasional berpengaruh secara langsung terhadap harga CPO dunia. Berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana pengaruh perubahan volume ekspor CPO Indonesia terhadap harga CPO dunia?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah “Menganalisis pengaruh perubahan volume ekspor CPO Indonesia terhadap harga CPO dunia”.

D. Manfaat Penelitian

1. Memperkaya kajian ilmiah tentang dinamika pasar komoditas global, khususnya CPO. Hasil penelitian akan menambah literatur mengenai hubungan antar variabel ekonomi makro dalam analisis ekonomi internasional.
2. Penelitian dapat dijadikan dasar dalam merumuskan kebijakan perdagangan, regulasi ekspor CPO dan diharapkan dapat membantu dalam penyusunan roadmap pembentukan bursa sawit Indonesia. Jika hasil penelitian membuktikan bahwa ekspor kita memiliki pengaruh yang besar dan signifikan, maka ini menjadi pembenaran ilmiah bahwa Indonesia memang sudah layak dan memiliki kapasitas untuk memiliki bursa acuan sendiri. Jika berpengaruh kecil, ini membuktikan secara empiris bahwa dominasi produksi yang besar ternyata tidak otomatis melahirkan kedaulatan harga dan menjadi dasar evaluasi bagi pemerintah bahwa kekuatan pasar yang kita miliki masih rendah.
3. Membantu pemerintah mengevaluasi efektivitas kebijakan-kebijakan yang terkait dengan pembatasan ekspor, guna memastikan bahwa kenaikan harga pasar tetap mampu mengompensasi penurunan volume ekspor demi mempertahankan surplus neraca perdagangan nasional.
4. Bagi industri sawit, pemahaman tentang sensitivitas harga dunia terhadap perubahan volume ekspor membantu dalam perencanaan produksi dan strategi pemasaran, termasuk pengelolaan risiko harga.